

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini diuraikan mengenai (a) konteks penelitian, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat hasil penelitian, (e) penegasan istilah, dan (f) sistematika penulisan.

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting karena merupakan penentu kemajuan suatu bangsa dan penentu kemampuan Sumber Daya Manusia di suatu negara. Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional yang telah mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Meskipun telah diatur sedemikian rupa pada kenyataannya, dunia pendidikan di Indonesia utamanya pada pendidikan di sekolah masih memprihatinkan karena masih rendahnya mutu pendidikan.²

Rendahnya mutu pendidikan disebabkan oleh banyak faktor, diantaranya adalah terbatasnya dana, sarana dan prasarana dalam aktifitas

¹ M. Dahyono. *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005) hal. 172

² M. Joko Susilo. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar 2006) hal. 3

pembelajaran dan pengelolaan proses pembelajaran. Sedikitnya ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan tidak mengalami peningkatan yaitu:³ (1) kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional yang menggunakan pendekatan *education production function* atau *input-input analisis* yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, (2) penyelenggaraan pendidikan nasional dilakukan secara birokratis-sentralis, (3) minimnya peran masyarakat khususnya orang tua siswa dalam penyelenggaraan pendidikan.

Hal ini menjadi tantangan bagi para guru dalam membentuk siswa agar memiliki Sumber Daya Manusia yang Berkualitas dan melibatkan adanya motivasi yang sangat tinggi untuk meningkatkan mutu belajar, sehingga diperlukan suatu proses yaitu belajar. Belajar adalah *keyterm* (istilah kunci) yang sangat viral dalam usaha pendidikan. Sehingga tanpa belajar sesungguhnya tidak akan pernah ada pendidikan. Selain itu belajar juga memainkan peranan penting dalam mempertahankan kehidupan kelompok umat manusia (bangsa) di tengah-tengah persaingan yang sangat ketat diantaranya bangsa-bangsa yang lebih dulu maju karena belajar.⁴ Pentingnya manusia untuk belajar tertuang dalam hadits berikut yaitu:

“sesungguhnya dunia itu terlaknat, terlaknat pula seluruh isinya (yang ada di dalamnya) kecuali perbuatan senantiasa mengingat (berdzikir) kepada Allah dan yang sepadan dengan al tersebut adalah orang yang mengajarkan ilmunya dan orang yang belajar (kegiatan pendidikan)” (HR.Imam Nasa’I).⁵

³ *Ibid.*, hal. 5

⁴ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010) hal. 9

⁵ Syeikh Nawawi Ibnu Umar Al Jawi. *Nashoihul ‘Ibad* (Surabaya: Gita Media Pres 2008) hal. 31

Dalam hadist tersebut dijelaskan bahwa yang lebih penting di dunia ini selain orang yang senantiasa mengingat Allah adalah orang yang beribadah demi kemajuan ilmu pengetahuan yakni belajar dan mengajar.

Lefracoise mendefinisikan belajar sebagai perubahan dalam tingkah laku yang dihasilkan dari pengalaman. Kata kuncinya ialah perubahan tingkah laku dan pengalaman.⁶

Berbicara perihal dunia pendidikan, lembaga sekolah merupakan tindak lanjut proses pendidikan setelah anak mendapatkan pendidikan utama dilingkungan keluarga oleh orang tua. Melihat posisi lembaga sekolah yang penting dalam pendidikan anak, mutu sekolah menjadi pertimbangan tersendiri bagi orang tua untuk memilih sekolah bagi anak-anaknya. Semakin tinggi mutu suatu sekolah memungkinkan semakin tinggi pula minat orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Tujuannya adalah agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang terbaik, sehingga kemampuan dan ketrampilannya dapat berkembang secara optimal. Menurut Diana Townsend dan Butterworth ada sepuluh faktor yang ikut andil dalam keberhasilan pengelolaan sekolah yaitu: 1) kepemimpinan, 2) staf, 3) proses belajar mengajar, 4) pengembangan sumber daya staf, 5) kurikulum, 6) tujuan dan harapan, 7) iklim sekolah, 8) penilaian diri, 9) komunikasi, dan 10) keterlibatan orang tua dan masyarakat.⁷

⁶ Anisah Basleman dan Syamsy Mappa. *Teori Belajar Orang Dewasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal. 9

⁷ Samsi Hadi. *Pembinaan Profesional Melalui Supervisi Sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru*, (Surabaya: PGRI Abdibwana Surabaya, 2010) hal. 45

Salah satu tujuan pendidikan yaitu membentuk karakter calon pemimpin bangsa dengan karakter yang baik tentunya, akhir-akhir ini kata karakter sering disebut dalam kegiatan obrolan sehari-hari. Sejak ditetapkannya kurikulum 2013 dan terpilihnya Presiden Republik Indonesia yang ke-tujuh yang mendengarkan tentang revolusi mental, kata karakter semakin erat di telinga kita. Pendidikan karakter berupaya untuk membentuk watak atau akhlak masyarakat Indonesia. Namun pada realita yang terjadi tingkat satuan pendidikan Dasar pendidikan karakter kurang ditanamkan pada siswa, hal ini menjadi pemicu utama terjadinya tindakan yang merugikan diri mereka sendiri sebagai peserta didik yang bermoral.

Seperti halnya pada zaman sekarang telah beredar merebaknya isu-isu moral dikalangan remaja seperti penggunaan narkoba dan obat-obat terlarang (narkoba), tawuran pelajar, pornografi, perkosaan, merusak milik orang lain, perampasan, penipuan, pengguguran kandungan, penganiyaan, perjudian, pelacuran, pembunuhan, dan lain-lain, sudah menjadi masalah social yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas. Akibat yang ditimbulkan cukup serius dan tidak dapat lagi dianggap sebagai suatu persoalan sederhana, karena tindakan-tindakan tersebut sudah menjurus kepada tindakan kriminal. Kondisi ini sangat memprihatinkan masyarakat khususnya para orang tua dan para guru (pendidik), sebab pelaku-pelaku beserta korbannya adalah kaum remaja, terutama para pelajar dan mahasiswa.⁸

⁸ C. Asri Budiningsih. *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) hal. 1

Banyak orang berpandangan bahwa kondisi demikian diduga bermula dari apa yang dihasilkan oleh dunia Pendidikan. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Mereka yang telah melewati system Pendidikan selama ini, mulai dari Pendidikan dalam keluarga, lingkungan sekitar, dan Pendidikan sekolah, kurang memiliki kemampuan mengelola konflik dan kekacauan, sehingga anak-anak dan remaja selalu menjadi korban konflik dan kekacauan tersebut.

Dibidang Pendidikan sekolah, terjadinya penyimpangan-penyimpangan moral remaja tersebut tidak dapat hanya menjadi tanggungjawab Pendidikan agama, tetapi juga merupakan tanggungjawab seluruh pengajar/pendidik di sekolah. Guru matematika, guru olahraga, dan guru-guru lainnya, estinya turut bertanggungjawab dan membentuk moralitas anak didik. Jika Pendidikan moral hanya dibebankan kepada guru agama, maka moralitas yang akan tumbuh hanya sebatas hafalan terhadap doktrin-doktrin agama. Pengetahuan tentang doktrin-doktrin agama tidak menjamin tumbuhnya moralitas yang dapat diandalkan. Lalu apakah mata pelajaran selain mata pelajaran agama digunakan sebagai media untuk Pendidikan moral? Bagaimana caranya?

Paul Suparno mengemukakan ada 4 model penyampaian pembelajaran moral, yaitu:⁹ 1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, 2) terintegrasi dalam semua bidang studi, 3) model diluar pengajaran, dan 4) model gabungan. Masing-masing model memiliki kelebihan da

⁹ *Ibid*,.. hal. 2

kekurangan tersendiri. jika pembelajaran moral sebagai mata pelajaran tersendiri, maka diperlukan garis besar program pengajaran (GBPP), satuan pelajaran/rencana pelajaran, metodologi, dan evaluasi pembelajaran tersendiri dan harus masuk dalam kurikulum dan jadwal terstruktur. Kelebihan model ini adalah terlebih focus dan memiliki rencana yang matang untuk menstruktur pembelajaran dan mengukur hasil belajar siswa. Sedangkan kelemahannya, guru bidang studi lain tidak ikut terlibat dan bertanggungjawab.¹⁰

Model ini hanya diberikan sebatas pengetahuan kognitif semata. Sedangkan kelemahannya, jika terjadi perbedaan persepsi tentang nilai-nilai moral diantara guru, maka justru akan membingungkan siswa. Pembelajaran moral di luar pengajaran, dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan diluar pengajaran. Model ini lebih mengutamakan pengolahan dan penanaman moral melalui suatu kegiatan untuk membahas dan mengupas nilai-nilai hidup. Anak mendalami nilai-nilai moral melalui tertanam dan terhayati dalam hidupnya. Namun jika pelaksanaan kegiatan semacam ini hanya dilakukan setahun sekali atau dua kali, maka kurang memperoleh hasil yang optimal. Pembelajaran moral demikian harus secara rutin diselenggarakan.¹¹

Pembelajaran moral yang dilakukan Denna menggunakan model gabungan antara model terintegrasi dengan model di luar pengajaran, memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai tim pengajar dengan pihak-pihak luar yang terkait. Kelebihan model ini, semua guru

¹⁰ *Ibid.*, hal.2

¹¹ *Ibid.*,.. hal. 3

terlibat dan Bersama-sama dapat dan harus belajar dengan pihak luar untuk mengembangkan diri dan siswanya. Kelemahannya, model ini menuntut keterlibatan banyak pihak, memerlukan banyak waktu untuk koordinasi, banyak biaya, dan diperlukan kesepahaman yang mendalam apalagi jika melibatkan pihak luar sekolah. Model pembelajaran moral manapun yang akan digunakan di sekolah, diperlukan komitmen Bersama antara guru-guru dan pengelola sekolah juga orang tua, agar pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi sekolah.

Melihat kondisi banyaknya penyimpangan moral kalangan anak-anak dan remaja saat ini, menjadikan tugas yang diemban oleh para guru/pendidik dan perancang di bidang Pendidikan moral sangat rumit. Apapun model pembelajaran yang digunakan, para guru dihadapkan pada sejumlah variabel kondisi yang berada di luar kontrolnya, yang harus diterima apa adanya. Satu variabel yang sama sekali yang tidak dapat dimanipulasi oleh guru atau perancang pembelajaran adalah karakteristik siswa dan budayanya. Variabel ini mutlak harus dijadikan pijakan dalam memilih dan mengembangkan strategi pembelajaran yang optimal. Upaya apa pun yang dipilih dan dilakukan oleh guru atau perancang pembelajaran haruslah bertumpu pada karakteristik perseorangan siswa sebagai obyek belajar serta budaya di mana siswa berada.¹²

Menurut Paul Suparno, untuk memilih moralitas yang baik dan benar, seseorang tidak cukup sekedar telah melakukan tindakan yang dapat dinilai baik dan benar. Seseorang dapat dikatakan sungguh-sungguh

¹²*Ibid*,.. hal. 3

bermoral apabila tindakannya disertai dengan keyakinan dan pemahaman akan kebajikan yang tertanam dalam tindakan tersebut. Untuk dapat memahami dan meyakinkannya, seseorang perlu mengalami proses pengelolaan atas peristiwa dan pengalaman hidup yang berkaitan dengan dirinya maupun dengan orang lain. Ia berbuat baik karena ia tahu dan yakin akan apa yang ia lakukan melalui pengalaman hidupnya.¹³

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai Pendidikan moral. Dengan judul **“PEMBENTUKAN MORAL RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MIN PANDANSARI NGUNUT TULUNGAGUNG”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
2. Bagaimana pengembangan moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?
3. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung pembentukan moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung?

¹³*Ibid*,.. hal. 5

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
2. Mendeskripsikan pengembangan moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dan pendukung pembentukan moral religius di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat peneliti tentang pembentukan moral religius siswa di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung, yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

Hasil peneliti ini diharapkan dapat memberikan gambaran secara ilmiah mengenai pembentukan moral religius peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

2. Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan berguna:

- a. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan dalam menetapkan kebijakan untuk mengembangkan system Pendidikan yang tepat dan efektif bagi peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan oleh guru sebagai pertimbangan dalam kegiatan proses pembentukan moral religius peserta didik yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan karakter siswa terutama dalam Pembentukan moral karena guru telah mempertimbangkan strategi yang sesuai untuk pembentukan moral religius peserta didik di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan dalam penyusunan rancangan dan untuk membantu para pendidik membentuk moral/etika religius terhadap peserta didik.

E. Penegasan Istilah

1. Secara Konseptual

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang penelitian ini serta menghindari salah tafsir agar permasalahan lebih fokus, maka dalam penelitian ini diberikan penegasan istilah untuk membatasi ruang lingkup objek penelitian, yaitu:

a. Moral

Moral sering identik dengan budi pekerti, adab, etika, tata karma, dan lain sebagainya. Istilah tersebut dalam kosa kata bahasa arab sering disebut kata Al khalaq atau Al Adab Al Khalaq

merupakan bentuk jamak dari kata Khuluq, yang arti dari kata tersebut adalah budi pekerti atau moralitas.¹⁴

b. Religius

Religie menurut pujangga Kristen, saint Augustinus, berasal dari “re dan eligare” yang berarti “memilih kembali”¹⁵

c. Moral Relegius

Pengertian moral/etika religius tidak jauh berbeda dengan pengertian moral pada umumnya, hanya saja pengertian moral religius lebih diarahkan kepada pengaturan peri-kehidupan manusia semasa hidupnya di dunia maupun persiapan kealam akhir nanti. Perwujudan dari moral religius ini sesuai dengan norma-norma Tuhan. Yang di sebut amal saleh.¹⁶

Moral religius atau bias disebut dengan etika islam merupakan ilmu yang mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku buruk sesuai dengan ajaran Islam yang tidak bertentangan dengan ajara Al-Qur'an dan Hadist. Moral religius ni mengatur, mengarahkan fitrah manusia dan meluruskan perbuatan manusia di bawah pancaran sinar petunjuk Allah SWT menuju keridhoan-NYA. Moral religius mengandung berbai manfaat,

¹⁴ Djurendra A. *imam Muhni, Moral dan Religi*, (Yogyakarta :Kanisius, 1994), hal 35

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 28

¹⁶ Istighfarotur Rahmaniyah, *Pendidikan Etika*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hal.

Karena itu mempelajari ilmu etika dan moral ini dapat membuahkan hikmah yang sangat besar.¹⁷

d. Peserta didik

Ada tiga sebutan pelajar dalam bahasa Indonesia, yaitu murid, anak didik, dan peserta didik. Sebutan murid bersifat umum, sama umumnya dengan sebutan anak didik dan peserta didik. Istilah murid dalam tasawuf mengandung pengertian orang yang sedang belajar, menyucikan diri, dan sedang berjalan menuju Tuhan.¹⁸

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal sangat penting dalam penelitian guna memberi Batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul “Pembentukan Moral Religius Peserta Didik Di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung” adalah untuk membentuk moral religius peserta didik yang ada di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami proposal penelitian skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan Proposal penelitian skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Pertama, terdiri dari pendahuluan, dalam bagian ini meliputi ;atar beakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian,

¹⁷ *Ibid*,.. hal. 88

¹⁸ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integritas Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 165

penegasan istilah, penelitian terdahulu/relevan, dan sistematika pembahasan.

Kedua, terdiri dari kajian pustaka, pada bagian ini meliputi strategi guru, moral religius, dan paradigm penelitian.

Ketiga, terdiri dari model penelitian, pada bagian ini meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, tahap-tahap penelitian, dan Daftar Rujukan.